**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Komunikasi merupakan kegiatan mutlak yang dilakukan seluruh umat manusia selama mereka masih hidup di dunia, karena manusia sebagai makhluk sosial perlu saling melakukan interaksi. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang-orang yang melakukan komunikasi dengan harapan orang tersebut memiliki persepsi yang sama dengan kita, dengan kata lain komunikasi merupakan kegiatan penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan.

Komunikasi adalah bagaimana menciptakan komunikasi yang efektif antara komunikator yang menyampaikan pesan dengan orang yang diajak berkomunikasi. Hal tersebut tentu dipengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung, yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal ataupun non verbal. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda selain kata-kata atau bahasa.

Manusia adalah makhluk sosial. Seseorang individu tidak bisa hidup seorang diri melainkan manusia harus saling melengkapi satu samalain, antara sesama manusia. Manusia juga perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar sesama manusia karena komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia.

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peran yang penting ketika berkomunikasi. Fungsi bahasa yang paling utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan setiap manusia. Seseorang dapat menggunakan idea, keinginan, pikiran dan menyampaikan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia itu sendiri. Komnikasi merupakan bentuk interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal tetapi juga dalam hal ekspresi muka, tulisan, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi dapat meggunakan media komunikasi massa seperti majalah, surat kabar, televisi, dan radio. Hal ini disebabkan oleh teknologi untuk melakukan komunikasi yang telah berkembang pesat, sehingga untuk melakukan komunikasi memiliki banyak pilihan. Sedangkan dalam menyampaikan suatu pesan komunikasi, ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Contohnya adalah surat kabar, telepon, surat, sms, ataupun melalui e-mail. Karena teknologi dan akal pikiran manusia semakin berkembang, maka dalam menyampaikan pesan saat ini bisa menggunakan media seperti novel, film, ilustrasi gambar, bahkan dengan musik.

Musik dapat dikatakan sebagai sebuah media dalam penyampain pesan. Kerana dengan alunan nada, musik merupakan ungkapan pikiran, isi, hati dan perasaan manusia dalam bentuk suara. Musik juga dapat dikatakan sebagai bahasa universal, yaitu sebagai media ekspresi masyarakat dan musik mampu manyatukan banyak kalangan masyarakat, baik kalangan bawah hingga kalangan paling atas. Tanpa disadari musik telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam kehidupan masyarakat. Sehingga musik tercipta dari pengungkapan fenomena-fenomena yang terjadi dalam di masyarakat. Musik juga diartikan sebagai sebagai suatu ungkapan perasaan yang dituangkan dalam bentuk bunyi-bunyian ataupun suara-suara. Ungkapan yang dikeluarkan melalui bunyi alat musik disebut instrumental.

Musik adalah karya manusia yang mempunyai bahasa yang universal, persoalan ini mungkin sudah sangat sering kita dengar, di mana dalam pernyataan tersebut kita meyakini bahwa musik dapat diterima oleh siapapun bahkan oleh orang yang tidak mengerti akan musik sekalipun (non-musisi). Kehadiran musik dalam peradaban manusia sangat berkaitan erat dengan perkembangan zaman, bahkan musik bisa dianalogikan sebagai makanan bagi kehidupan manusia. kehidupan akan sangat membosankan jika musik tidak pernah ada. Sejarah selalu mencatat bahwa musik selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, hampir tidak ada peradaban yang tidak menyertakan musik sebagai bagian dari kebudayaannya. Mulai dari hal yang paling sederhana dalam kehidupan sampai hal yang paling kompleks musik selalu dilibatkan.

Sebuah musik, terdapat suatu elemen penting dalam konstruksi sebuah musik yaitu lirik. Lirik menjadi sebuah bagian dalam musik yang dapat dimuati berbagai pesan. Lirik memainkan peran yang sangat signifikan bagi salah satu fungsi pesan yang akan di sampaikan karena musik sebagai media penyampai pesan dari lirik yang diciptakan. Banyak musisi yang mengeksplorasi lirik untuk merangkai pesan yang hendak ia tampilkan pada pendengar musik mereka.

Musik bisa diartikan sebuah budaya baru, dan dapat dengan mudah menemukan contoh konkret tentang bagaimana kekuasaan budaya itu dijalankan. Melalui lirik yang ditulis oleh pencipta lagu, pendengar diajak untuk mengintrepetasikan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan serta mengolahnya sebagai landasan dasar dalam mencerna lirik lag. Dengan kata lain lirik lagu menimbulkan banyak persepsi yang sangat dipengaruhi olah tingkat kepahaman seseorang yang berasal dari pengalaman hidup yang dimiliki. Dalam pengertian lainnya sebuah lagu diciptakan secara cerdas bisa membawa pendengar untuk menghayati dan meresapi makna positif dari sebuah lirik, terlepas dari genre yag ada saat ini. Bahasa dalam lirik lagu juga mengusung berbagai kompleksitas penggambaran visual,symbol,dan metafora.

Banyak musisi yang menggunakan media bermusik untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat, opini, perspektif dan bahkan kritiknya atas sesuatu hal dan melalui lirik-lah pesan itu disampaikan pada khalayak luas. Namun walaupun begitu, banyak juga musisi-musisi yang membuat musik hanya sebagai sarana ekspresif dari apa yang ia tengah rasakan. Tidak ada tendensi sebagai kritik sosial, terlebih sebagai alat kontrol sosial. Musik seperti ini biasanya hanya mengangkat tema-tema yang bersifat personal, seperti masalah percintaan.

Berbicara tentang kritik sosial dalam sebuah lagu, pada penelitian ini penulis mencoba untuk mengangkat sebuah lirik lagu yang memotret realitas sosial di Indonesia. Alasan kenapa penulis lebih tertarik meneliti Lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists*)” karya band Homicide, salah satunya adalah ketertarikan penulis terhadap lirik-lirik yang bertema sosial, banyak musisi-musisi yang membawakan lagu dengan tema sosial, seperti grup band Hip-hop Eyefeelsix, Ragaji Mesin, Full Of Hate dan lain-lain. Akan tetapi penulis lebih tertarik untuk meneliti lirik “Puritan *(Godblessed Facists*)” dari band Homicide ini alasannya karena dari lagunya, secara eksplisit berbicara mengenai kritik terhadap kelompok yang selalu menggunakan kekerasan dengan atas nama agama, di mana dalam lirik lagu tersebut merepresentasikan dengan bahasa yang mengandung unsur kekerasan verbal dalam setiap baitnya.

Lirik “Puritan *(Godblessed Facists*)” adalah sebagai gambaran bahwa band Homicide menciptakan lirik dengan gaya bahasa kekerasan verbal tersebut bertujuan untuk mengkritik kelompok-kelompok garis keras yang mengatasnamakan agama sebagai jalan untuk melakukan berbagai cara dalam menindas masyarakat yang tidak sepaham dengan apa yang mereka persepsikan. Hal tersebut merupakan gambaran tentang bagaimana kondisi negara hari ini yang didasari dengan berbagai aneka ragam agama masih tetap tercemari oleh berbagai ormas atau kelompok garis keras yang mengatas namakan agama dengan tindakan-tindakan yang sangat merugikan masyarakat. Lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists*)” secara tidak langsung merepresentasikan kondisi Indonesia dalam perspektif mereka (Homicide). Lirik yang terdapat dalam sebuah lagu merupakan cerminan dari kondisi yang sebenarnya dari persepktif pembuat teks wacana.

**1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lirik lagu *“*Puritan *(Godblessed Facists)”* yang di ciptakan oleh grup band Hip-Hop Homicide asal Bandung. Album ini telah beredar pada tahun 2006 dengan tema “Tha Nekrophone Dayz”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists*)” karya band Homicide, dan penulis sangat tertarik untuk memilih judul “**ANALISIS WACANA PADA LIRIK LAGU PURITAN KARYA BAND HOMICIDE”**

**1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konteks pasivasi dilihat dari representasi kekerasan verbal pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide?
2. Bagaimana konteks nominalisasi dilihat dari representasi kekerasan verbal pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide?
3. Bagaimana konteks pergantian anak kalimat dilihat dari representasi kekerasan verbal pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide?

**1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui konteks pasivasi dilihat dari representasi kekerasan verbal pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide.
2. Untuk mengetahui konteks nominalisasi dilihat dari representasi kekerasan verbal pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide.
3. Untuk mengetahui konteks pergantian anak kalimat dilihat dari representasi kekerasan verbal pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide.

**1.5 Kagunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu sosial. Berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik.

**1.5.1 Kegunaan Secara Teoritis**

Secara teoretis, penulis berharap penelitian ini akan berguna dan memberikan kontribusi konkret atas progresivitas kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang kajian ilmu jurnalistik yang membahas mengenai teks dalam lirik lagu. Serta metodologi kualitatif tentang analisis wacana pendekatan Theo Van Leeuwen. Pendekatan analisis wacana pada hakikatnya diciptakan untuk menelaah pemberitaan atau pesan pada suatu media agar lebih dimengerti maksud dan tujuan dari pemberitaan tersebut.

**1.5.2 Kegunaan Secara Praktis**

Secara praktis, dengan adanya penelitian tentang penonjolan aspek dari lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* yang mengkritik dengan gaya bahasa kekerasan verbal terhadap kelompok atau ormas garis keras yang mengatasnakaman agama, penulis berharap untuk kedepannya teks lirik yang di produksi oleh Homicide tidak dengan bahasa kekerasan verbal melainkan bahasa teks yang baik di mata masyarakat sebagai khalayak yang mendengarkan musik dari lirik Homicide tersebut.

**1.6 Analisis Wacana**

Kata wacana seringkali didengar berkaitan erat dengan masalah-masalah seperti politik, filsafat, demokrasi, hak asasi manusia dan sebagainya. Singkatnya, kata wacana telah sering dipakai oleh masyarakat dalam menyampaikan pandangan ataupun menuliskan sebuah pemikiran. Namun ada beberapa definisi dari kata wacana sendiri yang penting untuk disimak.

**Ismail Marahimin (1994)** dalam **Sobur (2006 :10)** menulis bahwa wacana bisa diartikan “**sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasaan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya**”, **Marahimin** juga menambahkan wacana “**sebagai komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan yang resmi dan teratur. Dari definisi ini, terlihat bahwa wacana memiliki dua unsur penting, yaitu kesatuan (unity) dan kepaduan (coherence).**

Wacana ada dimana-mana, ia bisa hadir sebagai berita di surat kabar, ia juga bisa hidup dalam sebuah film, karya sastra, pidato, drama, monolog, dan lainnya. Hal ini menandakan begitu luasnya makna kata dari wacana itu sendiri. Wacana bukanlah kata-kata yang dilempar seseorang di meja diskusi saja, tapi juga masuk ke dalam setiap teks yang dimuat di media massa. Ini cocok dengan pendapat dari **Henri Guntur Tarigan** bahwa menurutnya “**Istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya sebuah percakapan atau obrolan, tapi juga pembicaraan di depan umum, tulisan, serta upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon**” **(Tarigan, 1993 dalam Sobur 2006 :10).**

Berbicara mengenai analisis wacana, sebenarnya teori ini termasuk ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Lubis mengatakan aliran-aliran linguistik sebelumnya membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana. **(Lubis, 1993:12 dalam Sobur 2006:47).**

Analisis wacana yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subyek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan *(http:Andreyuris.wordpress.com).* Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang penulis dengan mengikuti struktur makna dari sang penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam wacana dapat di ketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subyek dan berbagai tindakan representasi.

Dalam studi analisis wacana (*discourse analysis*), pengungkapan seperti itu dimaksudkan dalam kategori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis-CDA*). Pemahaman dasar CDA adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai obyek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi **(Eriyanto 2006:7).**

Kata kritis yang membubuhi istilah analisa wacana tersebut, berasal dari kata ‘kritik’. Kata ini sudah banyak didefinisikan oleh banyak pemikir. Hegel mendefinisikan kritik sebagai ‘refleksi diri’ atas rintangan-rintangan, tekanan-tekanan, dan kontradiksi yang menghambat proses pembentukan diri dan rasio dalam sejarah. Bagi pengertian ini ‘kritik’ juga mengandung pengertian “menjadi sadar atau refleksi atas asal-usul kesadaran’. Sedangkan *Karl Marx* lebih tegas mengidentifikasikan ‘kritik’ sebagai ‘praksis revolusioner’ yang dilakukan oleh kaum ‘proletariat’ atau perjuangan kelas. Kritik dalam pengertian Marxian adalah sebuah usaha ‘mengemansipasi diri dari penindasan dan alienasi yang dihasilkan oleh hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat **(St. Guntur : 2006 :162).**

Analisis wacana pada lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists)*” yang di produksi oleh band Homicide menggambarkan dan menjelaskan kritik dengan bahasa kekerasan verbal terhadap suatu kelompok atau organisasi massa (ormas) yang selalu melakukan tindakan kekerasan terhadap keyakinan seseorang, kelompok, masyarakat yang berbeda dengan kelompok atau ormas tersebut. Gaya bahasa kekerasan verbal Homicide tersebut sebagai bentuk kritik terhadap golongan yang merasa paling beragama di Indonesia ini, paling berkuasa sehingga golongan tersebut akan melakukan tindakan kekerasa terhadap masyarakat yang tidak sepaham dengan golongan tersebut.

Dalam penelitian mengenai analisis wacana pada lirik lagu Puritan *(Godblessed Facists)* karya band Homicide dengan memakai teori dan prinsip analisis wacana Theo Van Leeuwin secara *Exclusion* menitik beratkan pada tiga level. *Pertama,* setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu pasivasi, nominalisasi, serta penggantian anak kalimat. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan untuk menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. Setiap teks pada dasarnya, menurut Leeuwin, dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut **(Eriyanto, 2004: 173).**

**Tabel 1.1 Tiga konsep *Exclusion* Theo Van Leeuwin**

|  |  |
| --- | --- |
| **UNSUR** | **YANG INGIN DI LIHAT** |
| 1. Pasivasi
 | Bagaimana suatu kelompok atau aktor tertentu tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. |
| 1. Nominalisasi
 | Bagaimana menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu dengan mengubah kata kerja (verba) menjadi kata benda (nomina). |
| 1. Pergantian Anak Kalimat
 | Bagaimana penggantian subjek yang dilakukan dengan memakai anak kalimat yang sekaligus sebagai pengganti aktor. |

**Sumber Eriyanto, 2001: 289**

Melalui pendekatan Analisis Wacana Theo Van Leeuwen, yang juga termasuk dalam analisis wacana kritis dalam penelitian ini, penulis menelaah lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists*)” dengan konsep *Exclusion* di mana pada konsep tersebut mempunyai tiga dimensi yaitu pasivasi, nominalisasi, serta pergantian anak kalimat. Ketiga kajian tersebut (dimensi pasivasi, niminalisasi, dan pergantian anak kalimat), merupakan satu kesatuan *Exclusion* dalam analisis wacana Theo Van Leeuwen. Ketiganya akan membentuk koherensi global yang pada akhirnya mengkerucut melahirkan suatu kesimpulan mengenai pemaknaan atas lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists*)”. Dan secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), kesimpulan atas pemaknaan ini akan menjadi suatu kritik terhadap kondisi sosial Indonesia sebagai konteks sosial tempat di mana wacana lirik tersebut lahir dan diproduksi. Metode kualitatif dengan pisau bedah Analisis Wacana pendekatan Theo Van Leeuwen, ditempuh untuk memperoleh kedalaman pemaknaan secara interpretatif dari teks wacana lirik lagu “Puritan *(Godblessed Facists*)”, terutama menyangkut muatan pesan yang mengandung kritik sosial atas realitas dengan bahasa kekerasaan dalam lirik yang merepresentasikan kritik terhadap kondisi negara kita tercinta.

Dari semua uraian diatas maka dapat digambarkan dalam bagan kerangka sebagi berikut :

**Gambar 1.1 Bagan Analisis Wacana**

**ANALISIS WACANA PADA LIRIK LAGU PURITAN KARYA BAND HOMICIDE**

**Analisis Wacana Kritis**

**Theo Van Leeuwin**

**EXCLUSION**

Pasivasi dilihat dari representasi kekerasan verbal

Pergantian Anak Kalimat dilihat dari representasi kekerasan verbal

Nominalisasi dilihat dari representasi kekerasan verbal